



Representasi Tingkat Perbedaan *Self-Awareness* dan Kesadaran Tanggung Jawab Siswa dan Pengaruhnya terhadap Perilaku Etis

Reza Pahlevi¹, Prio Utomo²

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi, Kota Cimahi, Indonesia

E-mail: ¹ngicah165@gmail.com, ²prio.utomo@ikipsiliwangi.ac.id

Info Artikel: Diterima: 11 November 2022; Disetujui: 26 November 2022; Dipublikasikan: 2 Desember 2022;

Keywords

Child;
Ethical behavior;
Responsibility awareness;
Self-awareness;

Abstract

Self-awareness and awareness of responsibility are important aspects of the development of children's ethical behavior, because it is important for children to be able to have both aspects. The purpose of this study is to represent differences in self-awareness and awareness of children's responsibilities and their influence on the formation of ethical behavior. The research method uses correlational studies. This research was carried out at SMA Merdeka Soreang in 2021. Data collection used a self-awareness and responsibility awareness scale. Data analysis using product moment correlation analysis. The calculated results obtained p value < 0.05, because the p value < 0.05 (alternative hypothesis (Ha) "there is no effect of self-awareness and awareness of children's responsibilities and their influence on the formation of ethical behavior" is accepted. The results obtained the conclusion that there is no there are differences in self-awareness and awareness of children's responsibilities and their influence on the formation of ethical behavior, where the two variables influence each other. The results of this study contribute as enrichment material both theoretically and practically on the effect of differences in self-awareness and awareness of children's responsibilities and their influence on formation of children's ethical behavior.

Kata Kunci

Anak;
Kesadaran diri;
Kesadaran tanggungjawab;
Perilaku etis;

Abstrak

Self-awareness and kesadaran tanggungjawab merupakan aspek penting terhadap perkembangan perilaku etis anak, karena itu penting bagi anak untuk dapat memiliki kedua aspek tersebut. Tujuan penelitian ini untuk merepresentasikan perbedaan self-awareness dan kesadaran tanggung jawab anak dan pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku etis. Metode penelitian menggunakan studi korelasional. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Merdeka Soreang tahun 2021. Pengumpulan data menggunakan skala self-awareness dan kesadaran tanggung jawab. Analisis data menggunakan analisis korelasi product moment. Hasil hitung diperoleh nilai p < 0,05, karena nilai p < 0,05 (hipotesis alternatif (Ha) "tidak terdapat pengaruh self-awareness dan kesadaran tanggung jawab anak dan pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku etis" diterima. Hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa tidak terdapat perbedaan self-awareness dan kesadaran tanggung jawab anak dan pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku etis, dimana kedua variabel tersebut saling mempengaruhi. Hasil penelitian ini berkontribusi sebagai bahan pengayaan baik secara teoretik maupun praktik terhadap pengaruh perbedaan self-awareness dan kesadaran tanggung jawab anak dan pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku etis anak.

* Corespondensi Penulis:  ngicah165@gmail.com

How to Cite (APA Style):

Pahlevi, R., & Utomo, P. (2022). Representasi Tingkat Perbedaan Self-Awareness dan Kesadaran Tanggung Jawab Siswa dan Pengaruhnya terhadap Pembentukan Perilaku Etis. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 4(2), 163-170. <http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v4i2.8374>



Pendahuluan

Masa dewasa awal, orang-orang sudah tidak mau terkait lagi oleh aturan orang tua ataupun orang yang sebelumnya dihormati sehingga mereka bebas untuk menentukan gaya hidup mereka (Hurlock, 2002). Lebih lanjut, Hurlock mengemukakan masa dewasa awal merupakan masa lepas dari belenggu dan menjadikan seseorang bebas untuk berbuat apa mereka inginkan. Pola pemikiran seperti inilah sebagai penyebab siswa kadang-kadang ia berperilaku maladaptif. Individu usia remaja khususnya pada siswa pada dasarnya masih sangat memerlukan pedoman tingkah laku dalam kehidupannya, adanya pedoman tingkah laku dalam kehidupannya diharapkan dapat memudahkan perilaku etis dalam pergaulan sehari-hari dan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Contoh kasus permasalahan yang menyimpang pada siswa adalah maraknya pergaulan bebas siswa menyebabkan munculnya berbagai macam bentuk gejolak masalah seperti pergaulan bebas (free sex), merosotnya moral siswa, pacaran tidak sehat, pesta miras, NAPZA, kriminalitas, kumpul kebo, berfoya-foya dan dunia gemerlap. Sedangkan contoh lain yang dapat dilihat di Sekolah yaitu banyak sekali dijumpai penyimpangan perilaku, permasalahan yang sering terjadi dan dilakukan oleh siswa tersebut meliputi tiga aspek (1) aspek kerapian seperti baju tidak dimasukkan, tidak memakai, topi, dasi, memakai sepatu dan kaos kaki warna; (2) Aspek kerajinan seperti sering terlambat, tidak mengerjakan PR; (3) Aspek kelakuan seperti sering mengejek teman, sering ribut dikebras, bahkan berkelahi. Pada aspek yang ketiga ini cenderung mengarah pada perilaku agresif verbal. Perilaku agresif verbal siswa merupakan tindakan yang dilakukan dengan tujuan tidak baik, seperti kepuasan diri (orang yang melakukan), menjelaskan teman, dan melukai teman (Mustikasari et al., 2021).

Upaya mengatasi sikap dan perilaku yang menyimpang pada siswa dapat dilakukan dengan

cara meningkatkan kesadaran diri (*self-awareness*) dan kesadaran tanggung jawab, hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar dapat meminimalisir permasalahan siswa. Peran kesadaran diri membuat siswa lebih bisa terbuka dengan permasalahan yang dihadapi di sekolah, dan lebih mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (Esmiati et al., 2020). Kesadaran menurut Solso sebagai aspek penting terhadap pembentukan sikap dan perilaku. Kesadaran sebagai kesiagaan seseorang terhadap peristiwa-peristiwa di lingkungannya (seperti pemandangan dan suara-suara dari lingkungan sekitarnya), serta peristiwa-peristiwa kognitif yang meliputi memori, pikiran, perasaan dan sensasi-sensasi fisik (Maclin, 2009). Ketika siswa memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya, ia memiliki kemampuan untuk menyadari dan memahami keseluruhan proses yang dialami baik itu mencakup perasaan, dan pikiran, dan latar belakang dari tindakannya.

Kesadaran sebagaimana menurut Freud dalam teori psikoanalisisnya mengemukakan kesadaran (*consciousness*) atau alam sadar (*conscious mind*) adalah elemen-elemen mental yang didasari pada awal titik tertentu, tingkat kehidupan mental inilah yang secara langsung dapat diakses. Ide-ide kesadaran (*awareness, consciousness*) dapat tercapai melalui kesadaran menpersepsi (*perceptual consciousness*) (Feist & Feist, 2006). Senada menurut Rogers mengemukakan kesadaran diri (*self-awareness*) adalah "representasi simbolik (yang tidak mesti terperangkap dalam symbol-simbol verbal) dari sejumlah pengalaman-pengalaman kita (Feist & Feist, 2006). Tegasnya, kesadaran diri (*self-awareness*) memiliki peran penting bagi siswa dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang sedang dialami (sikap dan perilaku).

Kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan suatu kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang dialaminya serta memiliki pemonitoran yang baik, artinya mampu membaca situasi sosial dalam rangka memahami orang lain dan diri sendiri dan kesiagaan individu terhadap

peristiwa di lingkungannya serta peristiwa-peristiwa kognitif yang meliputi memori, pikiran, perasaan dan sensasi-sensasi fisik. Pengendalian merupakan faktor utama dalam peristiwa-peristiwa kognitif yang meliputi memori, pikiran, perasaan dan sensasi-sensasi fisik dilingkungan sekitar, bentuk pengendalian yang dapat dilakukan adalah melalui monitoring diri (self-monitoring). Melalui monitoring diri, siswa belajar bagaimana siswa dapat melakukan monitoring diri, mereka belajar bagaimana cara mengamati dan merekam diri (Utomo & Zubaidah, 2020).

Upaya-upaya yang dilakukan agar siswa dalam membentuk perilaku siswa dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab siswa. Langkah yang dapat dilakukan yaitu dengan cara intruksi diri (self-instrucion). Cara ini diajarkan kepada siswa dengan tujuan agar mereka dapat melakukan verbalisasi dari kemudian membentuk perilaku baru, melalui self-instruction mereka dapat belajar bagaimana individu dapat mengorganisir pikirannya (aspek kognitif) dalam merencanakan tindakan baru (Prayogi & Utomo, 2021). Proses intruski diri dapat dijadikan sebagai salah satu cara membentuk perilaku, dengan kata lain instruksi diri sebagai langkah dalam mengarahkan diri berupa proses perencanaan, memulai hingga melaksanakan sebuah tindakan yang akan dilakukan.

Menurut asumsi penulis, kesadaran diri dan kesadaran tanggung jawab memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku etis siswa. Perilaku etis merupakan cerminan kesejahteraan psikologis siswa, yaitu kondisi atau gambaran kesejahteraan diri siswa yang mencakup kebahagiaan hidup dan kemampuan diri dalam menjalankan arah dan tujuan hidup (Zubaidah et al., 2021). Sedangkan, perilaku etis itu adalah sikap dan tindakan yang mengarahkan pada internalisasi nilai-nilai atau norma budi pekerti. Sebagai contoh, ketika siswa dilandasi perilaku etis maka ia akan selalu mentaati tata tertib yang ada disekolah dan berusaha ikut aktif dalam menciptakan lingkungan

yang kondusif (lingkungan belajar). Perilaku etis dalam lingkupnya meliputi (1) nilai kejujuran; (2) religius; (3) disiplin; (4) kemandirian; (5) empati; (6) tanggung jawab; (7) rendah diri; (8) komunikatif (Pahlevi & Utomo, 2021)

Berdasarkan studi pendahuluan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kesadaran diri dan kesadaran tanggung jawab terhadap pembentukan perilaku siswa. Fokus kajian pada pembahasan penelitian ini meninjau tentang hubungan kedua variabel kesadaran diri (*self-awareness*) dan kesadaran tanggung jawab serta signifikansi kedua variabel tersebut dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku siswa.

Metode

Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, peneliti didalam melakukan analisis data menggunakan persentasi hitung dalam bentuk angka-angka dan kemudian dianalisis dengan teknik analisis statistik. Metode yang digunakan menggunakan korelasional. Penelitian korelasi tidak melakukan manipulasi atau perlakuan terhadap variabe-variabel yang diteliti, tetapi penelitian ini hanya melakukan pengukuran terhadap variabel secara netral (Gall et al., 2003). Menurut (Arikunto, 2010) mengemukakan: koefisien korelasi adalah suatu alat statistik, yang dapat digunakan untuk membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan antar variabel-variabel.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Merdeka Soreang tahun 2021. Subjek penelitian yaitu seluruh populasi siswa kelas XI. Sampel penelitian yang berjumlah 80 siswa diambil sampel secara acak melalui teknik random sampling. Metode pengumpulan data menggunakan skala kesadaran diri (*self-awareness*) diadopsi berdasarkan kerangka kerja (frame work) kesadaran diri (*Self-awareness*) menurut Solso (Maclin, 2009). Analisis data menggunakan analisis korelasi product moment untuk. Keseluruhan hasil data dilakukan menggunakan

program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 21. Rumus yang digunakan dalam analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus produk moment dari Pearson. Langkah pelaksanaan penelitian ini meliputi dua tahapan (1) *Pretest*, peneliti melaksanakan uji coba instrument; (2) *Posttest*, peneliti melaksanakan penelitian.

Tabel 1.1 Deskripsi Data *Self-awareness* dan Kesadaran Tanggung Jawab

No	Variabel	N	Skor Min	Skor Max	Mean	Median	SD
1	<i>Self-awareness)</i>	80	127	192	154.55	153	13.70
2	Kesadaran Tanggung Jawab	80	128	192	155.60	154	14.78

Penjelasan tabel di atas menunjukkan bahwa deskripsi data variabel kesadaran diri diperoleh hasil Skor Min sebesar 127, Skor Max sebesar 192, Mean sebesar 154.55, Median 153, SD sebesar 13.70 dengan N=80. Sedangkan variabel kesadaran tanggung jawab diperoleh hasil Skor Min sebesar 128, Skor Max sebesar 192, Mean sebesar 155.60, Median 154, SD sebesar 14.78 dengan N=80.

Hasil

1. Deskripsi Data Variabel *Self-awareness* dan Variabel Kesadaran Tanggung Jawab

Dari hasil analisis data, deskripsi data variabel kesadaran diri (*self-awareness*) dan variabel kesadaran tanggung jawab dijabarkan pada tabel berikut:

2. Distribusi Frekuensi

Distribusi frekuensi dilakukan untuk penggolongan kedua variabel pada kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Berikut dijelaskan hasil distribusi frekuensi variabel variabel kesadaran diri dan kesadaran tanggung jawab:

Tabel 2.1 Kategori Skor Distribusi Frekuensi Variabel Kesadaran Diri dan Kesadaran Tanggung Jawab

Interval	Frekuensi		f %		Kategori
	Kesadaran tanggung jawab	Kesadaran diri	Kesadaran tanggung jawab	Kesadaran diri	
163.5 – 200	23	27	28.8%	33.8%	Sangat Tinggi
138.5 – 162.5	50	46	62.5%	57.5%	Tinggi
113.5 – 137.5	7	7	8.8%	8.8%	Sedang
88.5 – 112.5	-	-	-	-	Rendah
50 – 87.5	-	-	-	-	Sangat rendah
Total	80		100 %		-

Penjelasan tabel di atas menunjukkan bahwa distribusi frekuensi variabel kesadaran diri diperoleh hasil (1) terdapat 23 siswa memiliki kesadaran tanggung jawab sangat tinggi; (2) terdapat 50 siswa memiliki kesadaran tanggung jawab tinggi; (3) terdapat 7 siswa memiliki kesadaran tanggung jawab sedang; (4) tidak terdapat kesadaran tanggung berada dalam kategori rendah dan sangat rendah. Sedangkan distribusi frekuensi variabel kesadaran tanggung jawab diperoleh hasil (1) terdapat 27 siswa memiliki kesadaran tanggung

jawab sangat tinggi; (2) terdapat 46 siswa memiliki kesadaran tanggung jawab tinggi; (3) terdapat 7 siswa memiliki kesadaran tanggung jawab sedang; (4) tidak terdapat kesadaran tanggung berada dalam kategori rendah dan sangat rendah.

3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan kaidah signifikan jika $p > 0,05$ maka sebarannya normal, sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebarannya tidak normal. Hasil uji normalitas dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Uji Normalitas Sebaran

Angket	(x)2	Db	P	Sebaran
kesadaran diri	7,811	8	0,368	Normal
Kesadaran Tanggung Jawab	8,603	8	0,502	Normal

Penjelasan tabel di atas menunjukkan bahwa pada variabel kesadaran diri diperoleh nilai chi kuadrat (χ^2) sebesar 7,811 dengan $p = 0,368$ ($p > 0,05$) sedangkan untuk variabel kesadaran tanggung jawab diperoleh chi kuadrat (χ^2) sebesar 8,603 dengan nilai $p = 0,502$ ($p > 0,05$). Hasil itu menunjukkan bahwa skor pada kedua skala mempunyai sebaran normal. Hal ini berarti skor kedua variabel tersebut mempunyai sebaran normal karena $p = 0,535$ ($p > 0,05$), artinya tidak terdapat perbedaan antara skor sampel dan skor populasi atau dapat dikatakan bahwa subyek penelitian tergolong representatif yaitu telah mewakili populasi yang ada.

4. Uji Linieritas.

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran jawaban dengan variabel yang telah dikorelasikan benar-benar mempunyai hubungan yang linier atau tidak. Linier atau tidaknya suatu hubungan dapat dilihat dari peluang galat (p) melalui harga F. Kedua variabel dikatakan linier jika $p > 0,05$, sebaliknya jika $p < 0,05$ maka sebarannya tidak linier. Hasil data variabel kesadaran diri (*self-awareness*) dan variabel kesadaran tanggung jawab diperoleh nilai $F = 0,602$ dengan $p = 0,587$ karena $p > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan kedua variabel tersebut memiliki korelasi linier dan terdapat hubungan yang linier antara kesadaran diri (*self-awareness*) dengan variabel kesadaran tanggung jawab pada siswa kelas VIII SMP Negeri 15 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013-2014.

5. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan meliputi dua bentuk. *Perama*, hipotesis alternative (H_a), berbunyi tidak terdapat perbedaan self-awareness dan kesadaran tanggung jawab anak dan pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku etis. Kedua, hipo-

tesis nihil (H_0), berbunyi terdapat perbedaan *self-awareness* dan kesadaran tanggung jawab anak dan pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku etis. Dari hasil analisis korelasi *product moment*, hasil hitung menghasilkan koefisien korelasi R sebesar 0,628 dengan P yaitu 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai $P < 0,05$, dan karena nilai $P < 0,05$, maka dari hasil korelasi dapat dikatakan signifikan. Simpulan menunjukkan hipotesis nihil (H_0) yang berbunyi “terdapat perbedaan *self-awareness* dan kesadaran tanggung jawab anak dan pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku etis” ditolak. Sedangkan hipotesis alternative (H_a) yang berbunyi “tidak terdapat perbedaan *self-awareness* dan kesadaran tanggung jawab anak dan pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku etis” diterima. Hasil hitung korelasi *product moment* menghasilkan nilai $p < 0,05$, dan karena nilai $p < 0,05$, maka dapat dikatakan signifikan, sehingga teruji kebenarannya.

Pembahasan

Hasil temuan mengungkap bahwa tidak terdapat perbedaan *self-awareness* dan kesadaran tanggung jawab anak dan pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku etis. Temuan ini menunjukkan kedua variabel tersebut saling mempengaruhi dan ada hubungan positif antara kesadaran diri (*self-awareness*) dan variabel kesadaran tanggung jawab terhadap pembentukan perilaku etis anak. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kesadaran diri (*self-awareness*) yang dimiliki maka semakin tinggi pula kesadaran tanggung jawab, begitu pula sebaliknya apabila kesadaran diri (*self-awareness*) yang dimiliki rendah maka semakin rendah pula kesadaran tanggung jawab.

Adanya hubungan yang positif antara kesadaran diri (*self-awareness*) dengan kesadaran tang-

gung jawab memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku anak, hal ini dikarenakan kedua variabel tersebut mencerminkan siklus *input-proses-output* yaitu hubungan timbal balik. Tegasnya, perilaku yang dilakukannya anak dalam kehidupan sehari-hari merupakan cerminan kesadaran diri dan tanggung jawab diri. Anak dengan kesadaran diri (*self-awareness*) tinggi dapat dipastikan ia mempunyai kesadaran tanggung jawab yang tinggi pula. Sebaliknya anak yang memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) rendah dapat dipastikan ia mempunyai kesadaran tanggung jawab yang rendah pula.

Ditinjau secara teoretik, kesadaran diri (*self-awareness*) sebagai tingkat kesiagaan anak dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam lingkungan (baik internal maupun eksternal), melalui kesiagaan tersebut mereka mampu memulai dan mengakhiri aktivitas perilaku dan kognitif. Pada perannya, kesadaran atau self-awareness adalah bahan baku yang penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang (Uno, 2008). Kesadaran sebagai suatu pemahaman terhadap rangsangan lingkungan sekitar dan pengenalan seseorang akan peristiwa-peristiwa mentalnya sendiri seperti pikiran-pikiran yang ditimbulkan oleh memori yang kemudian mengarah pada olah pikir. Dalam konteks perilaku, kesadaran diri yang tinggi dapat dilihat dari seberapa jauh individu dapat mengenali dirinya sendiri dalam emosi, pengakuan diri yang akurat serta kepercayaan diri (Golemen, 2011).

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan self-awareness dan kesadaran tanggung jawab anak dan pengaruhnya terhadap pembentukan perilaku etis anak. Kesadaran diri (*self-awareness*) dan kesadaran tanggung jawab merupakan suatu kemampuan individu menyesuaikan diri dengan situasi yang dialami serta memiliki pemonitoran yang baik, artinya mampu membaca situasi sosial dalam rangka memahami orang lain dan diri sendiri. Anak dengan kesadaran diri tinggi, ia memiliki kesiagaan terhadap

peristiwa-peristiwa di lingkungan (seperti pemandangan dan suara-suara dari lingkungan sekitar), serta peristiwa-peristiwa kognitif yang meliputi memori, pikiran, perasaan dan sensasi-sensasi fisik. (Polk, 2013) menyatakan kesadaran diri individu dapat mengidentifikasi apa yang paling kondusif dan efektif dalam memecahkan masalah sehingga dapat membantu anak dalam mencapai tujuan belajarnya. Tegasnya, kesadaran diri dan kesadaran tanggung jawab mengarahkan dan memberikan instruksi diri (*self-instruction*) pada tindakan perilaku etis, peran instruksi diri mengarahkan anak belajar bagaimana mereka dapat mengorganisir pikirannya (aspek kognitif) dalam merencanakan perilaku (Utomo et al., 2018).

Jika dilihat dari prosesnya, seseorang dengan kesadaran diri yang baik akan lebih memahami emosi, kelemahan dan keterbatasan diri serta pengenalan diri secara mendalam (Saroji et al., 2021). Sementara dilihat dari proses terbentuknya, kesadaran terbentuk melalui beberapa aspek, meliputi atensi/perhatian, kesiagaan/keterjagaan, pemahaman dan pengetahuan, dan pengetahuan diri. Aspek-aspek tersebut sebagai bentuk kondisi mental yang dialami anak sepanjang hidupnya yang mencakup perilaku setiap hari yang dilakukannya, serta sebagai kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan situasi yang dialami serta memiliki pemonitoran yang baik, artinya mampu membaca situasi sosial dalam rangka memahami orang lain, diri sendiri dan bagaimana individu mampu mengontrol diri dalam interaksi-interaksi dengan lingkungan sosial. Kesadaran diri merupakan keadaan sadar tentang berbagai peristiwa yang terjadi baik diluar maupun didalam dirinya, sehingga individu dapat memfokuskan perhatian kepada diri dan memberikan respon terhadap objek (Effendi et al., 2019).

Kesadaran diri dan kesadaran tanggung jawab memiliki fungsi terhadap pembentukan perilaku etis anak. Fungsi tersebut yaitu anak mampu menyadari dan mengetahui keadaan dirinya secara lebih baik, merencanakan setiap tindakan da-

lam bentuk perilaku yang akan dilakukannya, serta memahami emosi-emosi yang dimiliki dalam diri dan mampu mengetahui keadaan dirinya dalam lingkungan disekitarnya. Fungsi-fungsi tersebut meliputi (1) fungsi adaptasi dan pembelajaran; (2) fungsi prioritisasi; (3) fungsi rekrutmen dan kontrol; (4) fungsi pengambilan keputusan; (5) fungsi deteksi dan penyuntingan kekeliruan; fungsi monitor diri; (6) fungsi pengorganisasian dan fleksibilitas. Tegasnya, pembentukan perilaku etis mengarahkan pada nilai karakter, oleh karena itu penanaman karakter pada anak adalah langkah terbaik dimana pada usia tersebut anak sedang dalam proses belajar konsep pemahaman (Utomo & Alawiyah, 2022)

Hasil penelitian ini ditinjau manfaat teoretik menggambarkan bahwa urgensi kesadaran diri dan kesadaran tanggung jawab memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku etik anak. Peran kesadaran diri (*self-awareness*) diharapkan mampu untuk meningkatkan pemahaman Anak dalam kesadaran tanggung jawab, kesadaran diri (*self-awareness*) akan tanggung jawabnya diharapkan anak dapat memiliki perilaku sehingga mereka akan selalu terjaga dan terhindar dari perilaku-perilaku menyimpang (maladaptif). Sedangkan manfaat praktiknya yaitu anak dapat menjalin hubungan yang harmonis antar sesama baik dalam lingkungan sosial maupun lingkungan Sekolah atas dasar kesadaran diri (*self-awareness*) dan penuh tanggung jawab, serta selalu menjunjung tinggi perilaku.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh temuan tidak terdapat pengaruh antara kesadaran diri dengan kesadaran tanggung jawab terhadap pembentukan perilaku anak (hipotesis alternative (H_a) diterima). Hasil penelitian diperoleh simpulan tidak terdapat pengaruh kesadaran diri (*self-awareness*) dan kesadaran tanggung jawab terhadap pembentukan perilaku etis anak, hal ini dikarenakan kesadaran diri (*self-awareness*) dan kesadaran

tanggung jawab mencerminkan siklus *input-process-output* yaitu hubungan timbal balik. Temuan ini menunjukkan ada hubungan positif antara kesadaran diri (*self-awareness*) dengan variabel kesadaran tanggung jawab saling mempengaruhi. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kesadaran diri (*self-awareness*) yang dimiliki anak maka semakin tinggi pula kesadaran tanggung jawab, begitu pula sebaliknya apabila kesadaran diri (*self-awareness*) yang dimiliki anak rendah maka semakin rendah pula kesadaran tanggung jawab.

Saran dan rekomendasi yang ditawarkan antara lain (1) manfaat praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi terkait pengaruh antara kesadaran diri dengan kesadaran tanggung jawab terhadap pembentukan perilaku anak; (2) Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan keterbatasan penelitian ini; (3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kebaruan penelitian (*Novelty*) terkait pengaruh antara kesadaran diri dengan kesadaran tanggung jawab terhadap pembentukan perilaku anak; (4) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan didalam menyusun program pembelajaran anak dalam menumbuhkan perilaku

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Effendi, M. F., Akbar, S. N., & Nurrachmah, D. (2019). Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kesadaran Diri Pada Siswa Smpn 8 Banjarmasin. *Jurnal Kognisia*, 2(1).
- Esmiati, A., Prihartanti, N., & Partini, P. (2020). Efektivitas pelatihan kesadaran diri untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 85–95.
- Feist, J., & Feist, G. (2006). *Theory Of Personality (Edisi keenam)*. Pustaka Pelajar.
- Gall, M., Gall, J., & Borg, W. (2003). *Educational Research: An Introduction (Seventh Edition)*. Allyn & Bacon, Incorporated.

- Golemen, D. (2011). *Working With Emotional Inteligence*. Bantam Books.
- Hurlock, E. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Maclin, O. (2009). *Psikologi Kognitif*. Erlangga.
- Mustikasari, M. T. I., Utomo, P., Amaliyah, A., & Zubaidah, Z. (2021). Psikoedukasi: Efektivitas Penggunaan Teknik Sosiodrama Sebagai Media untuk Mereduksi Perilaku Agresif Verbal Siswa Menengah Pertama (SMP). *JUANG: Jurnal Wahana Konseling*, 4(2), 99–112.
<http://dx.doi.org/10.31851/juang.v4i2.5584>
- Pahlevi, R., & Utomo, P. (2022). Orang Tua, Anak dan Pola Asuh: Studi Kasus tentang Pola layanan dan Bimbingan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 4(1), 91-102.
<http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1.6888>
- Polk, D. (2013). Cultivating Self-Awareness with Team-Teaching: Connections between Classroom Learning and Experiential Learning. *Journal of Leadership Education*, 12(2), 122–135.
- Prayogi, F., & Utomo, P. (2021). Cognitive-Behavior Modification: Kemanjuran Teknik Self-Instruction Sebagai Media Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi Peserta Didik. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(1), 209–218.
<https://doi.org/10.52217/lentera.v14i1.958>
- Saroji, Widayanti, N. A., & Topen, R. G. (2021). Kesadaran diri dan kedisiplinan belajar pada siswa SMA. *COUNSENESIA: Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 2(1), 1–9.
- Uno, H. (2008). *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*. PT bumi aksara.
- Utomo, P., & Alawiyah, I. (2022). Family-Based Character Education: The Role of Parenting as the Basic of Character Education for Elementary Children. *JPE: Journal of Primary Education*, 2(1), 1–9.
- Utomo, P., Atmoko, A., & Hitipeuw, I. (2018). Peningkatan motivasi berprestasi siswa SMA melalui cognitive behavior counseling teknik self-instruction dan self-monitoring. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(4), 416–423.
<https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i4.10725>
- Utomo, P., & Zubaidah, Z. (2020). Self-monitoring Techniques: Perbedaan Peningkatan Achievement Motivation Siswa SMA Berdasarkan Jenis Kelamin (Gender). *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 2(2).
<https://doi.org/10.29300/hawapsga.v2i2.3533>
- Zubaidah, Z., & Utomo, P. (2021). Kesejahteraan Psikologis Anak Autis Ditinjau dari Layanan Bimbingan dan Konseling Berkebutuhan Khusus di Sekolah. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan ANak*, 3(1), 25–32.
<https://doi.org/10.29300/hawapsga.v3i1.5420>